

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Oleh sebab itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Apa yang dimaksud dengan belajar? Banyak definisi tokoh pendidikan yang memberi pengertian belajar. Namun pada dasarnya belajar menurut Sutikno (2007:3) adalah :

Merupakan proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Bisa juga diartikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Untuk diketahui bahwa tidak semua perubahan yang terjadi pada manusia merupakan hasil belajar. Misalnya, kaki seseorang patah karena terkena benda yang berat yang jatuh dari atas loteng, ini tidak bisa disebut perubahan hasil dari belajar. Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan yang terjadi secara sadar dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, semakin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan hasil belajar juga bersifat aktif. Maksudnya, bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha dari individu itu sendiri. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena

adanya tujuan yang ingin dicapai. Jadi, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang sudah ditetapkan sebelumnya perubahan yang terjadi sebagai hasil dari proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Kesehatan penting dalam mencapai hasil belajar yang baik, seorang yang kurang sehat tidak mudah mendapat hasil yang memuaskan. Tidak mungkin seseorang dapat tahan lama belajar, apabila ia lekas letih, terganggu penglihatannya, kurang darah dan sakit-sakitan. Beberapa keadaan yang kurang menguntungkan yang mengganggu kesehatan fisik. Menurut E.F. Hutabarat yang dikutip dari (Sutikno, 2007:32) antara lain : “Kurang gerak badan, kurang makanan bergizi, tempat permondokan kurang sehat, udara lingkungan yang tercemar, dan istirahat yang kurang teratur”.

Dengan demikian setiap siswa perlu secara teratur berolahraga, tentu yang di ikuti itu tidak perlu olahraga yang bertujuan untuk mendapatkan prestasi dalam bidang olahraga. Bagi rata-rata siswa yang perlu ialah gerak badan secara teratur. Dipilihlah jenis olahraga yang dapat dilaksanakan dengan mudah dan murah serta dapat dilakukan sendiri tanpa teman dan tanpa alat. Olahraga yang dimaksud antara lain gerak jalan, berlari dan senam, olahraga lain yang dapat diikuti, tetapi yang waktu pelaksanaannya lebih lama dan memakan biaya adalah olahraga sepeda, berenang, sepak bola, bola basket, bola voly, softball, tenis, bela diri dan lain sebagainya yang dapat di ikuti melalui perkumpulan yang terdapat di lembaga pendidikan atau di tengah-tengah masyarakat.

Remaja menurut World Health Organization (WHO) adalah : “penduduk laki-laki atau perempuan yang berusia 10-19 tahun”. BKKBN, (2001) : “Panduan Pembinaan dan Pengembangan Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja.”[Online]. Tersedia: <http://www.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/penge-lolaceria/pp4pendahuluan.html>[14 November 2006].

Menurut para ahli perkembangan psikososial anak 10-12 tahun mulai menunjukkan perilaku yang mengarah kepacaran walau juga tidak serius. Menurut Syamsu (2010:178) mengemukakan bahwa :

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung).

Untuk melakukan olahraga yang sifatnya dapat dilaksanakan sendiri, seperti berjalan kaki dan berlari, diperlukan disiplin agar dapat dijalankan secara teratur. Perlu diingat bahwa olahraga ini dilaksanakan bukan hanya karena ada kaitannya dengan keberhasilan belajar, tetapi juga karena ada pengaruh positifnya terhadap kesehatan pada umumnya. Kesegaran jasmani bukan saja memberikan kesegaran mental, tapi juga menghasilkan kestabilan emosi. Olahraga yang teratur membuat daya tahan badan meningkat serta membuatnya tidak mudah letih, sehingga kita semakin kurang membuat kesalahan, baik mental maupun jasmani. Orang yang jasmaninya segar, biasanya memiliki pandangan hidup yang lebih baik, lebih percaya pada diri sendiri dan serasi dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.

Dalam proses latihan/olahraga pengelompokan siswa kedalam kelompok-

kelompok yang homogen perlu dilakukan, hal ini berkaitan dengan prinsip individualisasi. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam penguasaan gerak, sehingga dalam pengelompokan ini dapat memudahkan pelatih/guru dalam memberikan atau menentukan metode serta cara penyampaian teknik atau gerakan baru sesuai dengan tingkat kecepatan penguasaan gerakannya. Karena dengan penguasaan teknik dasar yang baik, akan menunjang terhadap keterampilan seorang siswa dalam pencapaian prestasi belajar siswa.

Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa untuk mengetahui tingkat *motor educability* seorang anak diperlukan pengelompokan yang homogen, sehingga terbentuk dua kelompok yang berbeda yaitu kelompok yang memiliki tingkat keterampilan gerak yang tinggi dan kelompok siswa/anak yang tingkat keterampilan gerakannya rendah. Untuk mengetahui itu semua diperlukan faktor pendorong yang sangat tinggi, salah satu faktor pendorong terhadap keterampilan gerak anak adalah motivasi.

Motivasi secara harfiah diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar dan tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (1) Kebutuhan; (2) Dorongan; dan (3) Tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sebagai ilustrasi siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran

lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia merasa kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang ia gunakan tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. yang membutuhkan hasil belajar yang baik, oleh karena itu siswa mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka memenuhi harapan, dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan, dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

Dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan, sehubungan dengan itu ada tiga fungsi motivasi menurut Sardiman (2003:85) adalah:

- (1). Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap yang akan dikerjakan.
- (2). Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak di capai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- (3). Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dalam proses latihan pengelompokkan anak ke dalam kelompok-kelompok yang homogen perlu dilakukan, hal ini berkaitan dengan prinsip individualisasi. Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda dalam penguasaan gerak, sehingga dengan pengelompokan ini dapat memudahkan pelatih dalam menentukan metode serta cara penyampaian teknik atau gerakan baru sesuai dengan tingkat kecepatan penguasaan gerak.

Salah satu indikator untuk mengelompokkan anak dalam latihan adalah dengan mengetahui tingkat *motor educability* setiap anak. “*Motor educability* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempelajari gerakan-gerakan baru (*new motor skill*)” (Nurhasan, 2007:142). Kualitas potensial *motor educability* akan memberikan gambaran mengenai kemampuan seseorang dalam mempelajari gerakan-gerakan yang baru makin mudah. Makin tinggi tinggi tingkat potensial *educability*-nya, berarti derajat penguasaan terhadap gerakan-gerakan yang baru makin mudah.

Namun yang jadi permasalahan pada saat ini adalah masih banyak anak usia antara 10-12 tahun yang memiliki keterampilan gerak yang kurang baik, semua itu disebabkan karena tidak adanya dorongan terhadap mereka. Banyak anak usia 10-12 yang malas untuk belajar, contohnya; pada pelajaran olahraga di sekolah dasar; untuk mencari gerak baru mereka susah dalam melakukannya, itu disebabkan karena sikap malas untuk belajar, sehingga dengan sikap malas yang ada di dalam diri mereka mengakibatkan keterampilan gerak mereka kurang baik. Oleh karena itu dorongan dari beberapa faktor sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan gerak anak usia 10-12 tahun, baik itu faktor dari

dalam maupun dari luar, maka dari itu peranan motivasi sangat besar demi menunjang masalah peningkatan keterampilan gerak anak usia 10-12 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui hubungan motivasi belajar keterampilan gerak anak usia 10-12 tahun dengan *motor educability*. Peranan motivasi belajar sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Penguasaan gerakan-gerakan baru dalam proses pembelajaran membutuhkan motivasi dari peserta didik.

### **B. Masalah Penelitian**

Seperti yang telah diuraikan di atas penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar keterampilan gerak anak usia 10-12 tahun.
2. Bagaimana gambaran *motor educability* anak usia 10-12 tahun.
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar anak usia 10-12 tahun dengan *motor educability*.

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi belajar anak usia 10-12 tahun dengan *motor educability*.

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar keterampilan gerak anak usia 10-12 tahun.
2. Untuk mengetahui gambaran *motor educability* anak usia 10-12 tahun.
3. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar keterampilan gerak anak usia 10 – 12 tahun dengan *motor educability*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, terutama :

1. **Bagi Penulis**

Dengan adanya penelitian ini, penulis bisa mendapatkan gambaran mengenai hubungan motivasi belajar keterampilan gerak anak usia 10 – 12 tahun dengan *motor educability*. Penelitian ini juga menjadi tambahan pengalaman dan pengetahuan yang akan dijadikan bekal di masa mendatang.

2. **Bagi Guru dan Pelatih**

Hasil penelitian ini bisa menjadi inspirasi untuk meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan, meningkatkan kemampuan belajar gerak siswa. Menjadi bahan pertimbangan dalam merekrut para atlet remaja untuk melahirkan atlet profesional.

3. **Bagi Lembaga**

Khususnya untuk FPOK UPI Bandung sebagai lembaga pendidikan olah raga yang memiliki peran penting dalam melahirkan sarjana dan pakar olah raga. Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan dan acuan untuk meningkatkan kualitas dalam melahirkan sarjana.

## E. Batasan Penelitian

Demi kelancaran dan terkendalinya pelaksanaan penelitian, maka penulis membatasi penelitian ini hanya terbatas pada ruang lingkup hubungan motivasi belajar keterampilan gerak anak usia 10-12 tahun dengan *motor educability*.

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas, maka penelitian ini terbatas pada:

1. Populasi penelitian adalah Siswa SD Negeri Ciptalaksana Kabupaten Bandung Barat.
2. Sampel penelitian yang digunakan adalah siswa kelas V dan kelas VI SD Negeri Ciptalaksana Kabupaten Bandung Barat yang berusia 10-12 tahun. Jumlah sampel penelitian sebanyak 76 orang.
3. Penelitian ini terfokus pada motivasi belajar keterampilan gerak siswa SD Negeri Ciptalaksana Kab. Bandung Barat pada saat mengikuti pelajaran pendidikan jasman, meliputi motivasi berprestasi, motivasi afiliasi, dan motivasi berkuasa.
4. Keterampilan motor *educability* yang akan diujicobakan terdiri dari: *hop backward, one-knee balance, half-trun jump-left foot, forward hand kick, full left turn, side leaning rest, grapevine, cross-leg squat, kneel, jump to feet, russian dance.*
5. Lokasi penelitian ini adalah dilapangan SD Negeri Ciptalaksana Kab. Bandung Barat.

## F. Anggapan Dasar

Menurut Winarno Surakhmand yang dikutip oleh Arikunto (1998:60) menyatakan bahwa anggapan dasar adalah “Suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Adapun anggapan dasar yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini adalah :

Motivasi belajar setiap orang, satu dengan yang lainnya, bisa jadi tidak sama. Biasanya, hal itu bergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Misalnya, seorang anak mau belajar dan mengejar ranking pertama karena diiming-imingi akan dibelikan sepeda oleh orangtuanya. Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi belajar anak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan dalam proses belajar. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar anak. Ormrod menguraikan pengaruh motivasi terhadap kegiatan belajar sebagai berikut.

*Motivation has several effect on student's learning and behavior; it directs behavior toward particular goal. It leads to increased effort and energy. It increases initiation of, and persistence in activities. It enhances cognitive processing. It lead to improved performance (ormrod, 2003 : 368 :369) (www.um-pwr.ac.id/web/publikasi-ilmiah/410-analisis-pengaruh-kinerja-guru-terhadap-motivasi-belajar-siswa.html)*

Motivasi memberi pengaruh perilaku belajar anak, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga anak mempunyai motivasi tinggi dan energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar dan akhirnya mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

*Motor educability* merupakan suatu kemampuan untuk menguasai gerakan baru. Kemampuan anak dalam menguasai gerakan baru dalam tempo cepat dikatakan memiliki *motor educability* yang baik, begitu sebaliknya anak lambat menguasai gerakan baru dikatakan memiliki *motor educability* yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas, Anak yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar keterampilan gerak akan memiliki peningkatan, perkembangan dalam motor educabilitynya. Dengan motivasi tinggi, maka akan timbul suasana belajar yang menyenangkan dan semangat yang lebih baik. Dengan demikian di duga dengan motivasi dan suasana yang baik maka akan memiliki hubungan dengan penguasaan gerakan baru (*motor educability*).

#### **G. Pengertian Istilah**

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah yang dipergunakan, maka penulis mencoba memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Hubungan adalah: Kata hubungan sama dengan korelasi. Menurut Arikunto (2000:326) menjelaskan bahwa: “Korelasi merupakan

penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel”. Dalam hal ini keadan berhubungan atau sangkut-paut antara motivasi belajar keterampilan gerak anak usia 10-12 Tahun dengan *motor educability*.

2. *Motor educability* menurut Nurhasan (2007:142) adalah “Kemampuan seorang untuk mempelajari gerakan yang baru (*new motor skill*)”.
3. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.
4. Belajar menurut Sardiman (2003:20) adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.
5. Keterampilan menurut Ma'mun dan Saputra (1999:57) adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efisien dan efektif.
6. Keterampilan Gerak dijelaskan oleh Magil yang dikutip oleh Saputra dan Badruzaman (2010:220) bahwa, “*movement skill is used to appropriately refer to two different concepts, fist. The term movement performance. For exemple, an insruktor may be used to refer to a specific class of goal-directed movement patterns such as running, throwing, hammering, driving, writing, or even speaking.*” Artinya keterampilan gerak digunakan selayaknya merujuk kepada dua konsep yang berbeda. Pertama, istilah keterampilan gerak bias digunakan

sebagai tanda (ekspresi) kualitas penampilan gerak. Contoh seorang guru menunjukkan keadaan bahwa seorang murid mempunyai keterampilan gerak yang tinggi. Kemungkinan lain, istilah keterampilan gerak bisa digunakan untuk merujuk kepada tingkatan khusus untuk mencapai tujuan pola-pola gerak seperti lari, melempar, memukulkan palu, mengemudi, menulis atau berbicara. Artinya keterampilan gerak digunakan selayaknya merujuk kepada dua konsep yang berbeda. Pertama, istilah keterampilan gerak bias digunakan sebagai tanda (ekspresi) kualitas penampilan gerak.

#### **H. Hipotesis**

Sugiyono (2009:64) menyatakan bahwa “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan”. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Oleh karena itu, secara fungsional hipotesis memiliki peranan yang penting dalam penelitian. Jika hipotesis dinyatakan dengan tepat dan teliti, maka jawaban sementara tersebut dapat digunakan sebagai petunjuk analisis.

Berdasarkan rumusan masalah dan anggapan dasar yang telah diungkapkan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar keterampilan gerak anak usia 10-12 Tahun dengan *motor educability*.